

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usaha laundry adalah salah satu penyedia jasa layanan yang menyediakan sarana pencucian pakaian. Perkembangan masyarakat yang bertambah modern dan berfikir praktis yang semakin berkembang sehingga menyebabkan usaha laundry saat ini mulai marak di Kota Purworejo, karena bagi mereka yang sibuk atau malas mencuci, maka laundry menjadi pilihan untuk mengatasi masalah tanpa harus mengeluarkan banyak tenaga dan mengganggu aktifitas kerja sehari-hari.

Usaha laundry dari jenis yang paling sederhana dikenal dengan cuci-setrika, usaha ini biasanya menjamur di daerah yang banyak terdapat kos-kosan atau rumah kontrakan.

Usaha laundry ini berdampak positif bagi perekonomian masyarakat khususnya mereka yang memiliki usaha laundry di sekitar kos-kosan atau rumah kontrakan. Namun demikian, hal ini juga menimbulkan dampak buruk terhadap lingkungan karena limbah cair dari aktifitas laundry tersebut langsung dibuang ke lingkungan tanpa dilakukan pengolahan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan oleh Laundry di daerah Mranti.

Usaha laundry tersebut menggunakan berbagai bahan yang mengandung senyawa kimia dalam proses produksinya, seperti yang terdapat dalam deterjen pencuci pakaian, pewangi pakaian, serta seprai pelembut pakaian. Bahan baku pembuat deterjen pencuci pakaian terdiri atas bahan aktif, pengisi,

penunjang, tambahan, pewangi dan antifoam (Damayanti, *et al.*, 2015). Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat deterjen tersebut terdiri atas bahan alamiah lemah, asam lemak dan soda kaustik yang larut dalam air (Komarawidjaja, 2004). Namun demikian, jika penggunaan deterjen secara berlebihan, maka air limbah yang mengandung deterjen tersebut dapat membahayakan lingkungan dan kesehatan sekitar, karena adanya konsentrasi limbah yang tinggi.

Studi yang dilaksanakan oleh (Husni dan Esmiralda, 2010) menunjukkan bahwa konsentrasi surfaktan dan nilai Chemical Oxygen Demand (COD) asal yang tinggi dalam limbah laundry berdampak pada penurunan Lethal Concentration 50 (LC50) yaitu konsentrasi yang menyebabkan kematian pada 50% binatang percobaan. LC50 yang artinya limbah tersebut semakin toksik dan semakin berisiko mencemari lingkungan dan biota yang ada di dalamnya. Studi dari Pratiwi, *et al.* (2012) juga menunjukkan bahwa limbah laundry sebelum mengalami pengolahan memiliki LC50 antara 8-10%, yang menunjukkan tingkat toksisitas limbah yang tinggi. Selain dampak toksik, limbah laundry dalam jumlah berlebih dapat mencemari badan air dan menyebabkan eutrofikasi, yakni badan air menjadi kaya nutrisi terlarut, serta menurunkan kandungan oksigen terlarut, dan kemampuan daya dukung badan air terhadap biota air (Raissa dan Tangahu, 2017).

Pengertian pencemaran lingkungan menurut pasal 1 ayat 14 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan

Lingkungan Hidup, pencemaran lingkungan hidup adalah masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan komponen lain yang kedalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga melampaui baku mutu lingkungan hidup yang telah ditetapkan (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI No. 7 Tahun 2014 Pasal 1 poin 3).

Pencemaran berupa limbah cair deterjen dalam jumlah yang banyak sangat beresiko mencemari kualitas air tanah disekitarnya. Jika tidak diolah dengan baik dan hanya diresapkan ke dalam tanah ataupun gorong-gorong yang ada di sekitarnya maka tidak menutup kemungkinan dalam jangka waktu tertentu air tanah dan air sungai yang ada di Daerah Mranti akan tercemar oleh aktivitas laundry tersebut. Pencemaran dan perusakan lingkungan hidup itu merupakan beban sosial, yang pada akhirnya masyarakat dan pemerintah harus menanggung biaya pemulihannya.

Detergen dapat menimbulkan dampak positif seperti dapat membersihkan pakaian. Namun demikian, detergen juga memiliki dampak negatif atau buruk terhadap lingkungan dan kualitas air karena detergen merupakan hasil sampingan dari proses penyulingan minyak bumi yang diberikan tambahan bahan kimia seperti *alkyl benzene* yang berfungsi sebagai penghasil busa dan juga mempunyai efek buruk terhadap lingkungan. Hal demikian disebabkan senyawa tersebut sulit diuraikan secara mikroorganisme. Selain menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan, detergen juga menimbulkan dampak negatif pada kesehatan, seperti dapat menyebabkan

diare karena virus, penyakit kulit seperti kudis dan kurap akibat iritasi (Ardiyanto dan Yuantari, 2016).

Limbah laundry juga berdampak negatif pada kondisi perairan di sekitar (Yuliani, *et al.*, 2015). Dampak negatif yang dapat ditimbulkan di antaranya adanya gangguan estetika seperti busa putih di permukaan air, kadar oksigen menurun serta terjadi eutrofikasi. Selain itu, limbah deterjen pada usaha laundry juga dapat menyebabkan meningkatnya pertumbuhan gulma yang menghambat pertukaran oksigen dalam air yang dapat mengganggu respirasi pada ikan atau makhluk hidup di dalamnya.

Pada era Green Economy saat ini, perusahaan industri dituntut untuk memperhatikan isu-isu lingkungan pada kegiatan bisnis yang dilakukan. *Green manufacturing* menjadi salah satu konsep penting yang harus diperhatikan oleh perusahaan sebagai bentuk respon terhadap isu lingkungan tersebut. Perusahaan pengelola kawasan industri dan perusahaan industri dalam kawasan harus memanfaatkan sumber daya alam secara optimal dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dari kegiatan industri yang dilakukan. Untuk itu, semua perusahaan yang berada dalam kawasan industry harus memiliki pengetahuan yang sama mengenai konsep green dan penerapan konsep green pada kegiatan di perusahaan masing-masing. Penelitian ini membahas mengenai proses berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*) pada penerapan *green manufacturing* di kawasan industri.

Green manufacturing adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan praktik manufaktur yang tidak merusak lingkungan selama

proses produksi berlangsung (Belakar, 2017). Metode ini diharapkan mampu dikembangkan dan diterapkan oleh perusahaan manufaktur di Indonesia demi kelestarian lingkungan dan sumber daya alam pada masa kini dan akan datang. *Green manufacturing* menuntut setiap perusahaan manufaktur untuk menggunakan bahan dan teknologi yang tidak mencemari lingkungan atau membahayakan konsumen, masyarakat serta lingkungan sekitar.

Pendekatan studi kasus dilakukan untuk memperoleh informasi lengkap mengenai aspek green yang dilakukan di kawasan industri dan proses berbagi pengetahuan mengenai green manufacturing serta faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek *green* yang terjadi di kawasan industri adalah pengelolaan limbah (hanya pada limbah cair *laundry*). Perusahaan yang mengelola kawasan industri, berbagi pengetahuan mengenai *green manufacturing* secara informal dengan perusahaan tenant. Faktor organisasi (struktur organisasi, dukungan manajemen, dan budaya organisasi) diduga berpengaruh lebih besar pada berbagi pengetahuan mengenai *green manufacturing* dibanding faktor individual atau faktor teknologi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dengan ini peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Faktor yang menyebabkan tidak terlaksananya green manufacturing pada usaha *laundry* di daerah Mranti Kabupaten Purworejo. “

Perusahaan yang ingin tetap bertahan di era persaingan global ini, mau tidak mau harus memiliki strategi dalam berbagai aspek. Strategi tersebut

antara lain adalah dalam menghadapi regulasi pemerintah dan menyikapi perkembangan teknologi informasi. Penulisan dibuat berdasarkan studi pustaka dengan mempelajari teori yang terkait dan jurnal ilmiah hasil penelitian di bidang ini. Penelaahan pustaka dan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tidak semua peraturan yang ditetapkan pemerintah dapat mendukung perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus memiliki kebijakan yang strategis dalam menyikapi regulasi tersebut. Pada sisi lain, perusahaan sudah harus memaksimalkan pemanfaatan perkembangan teknologi informasi, secara khusus internet dan media sosial seperti. Kemampuan manajemen perusahaan dalam menetapkan strategi untuk menghadapi regulasi pemerintah dan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi, pada akhirnya akan menjadikan perusahaan mampu bersaing dan tetap unggul.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan permasalahan penelitian ini sebagai berikut.

- a. Apakah pengetahuan mengenai *green manufacturing* berpengaruh terhadap motivasi untuk menerapkan *green manufacturing*?
- b. Apakah teknologi mengenai *green manufacturing* berpengaruh terhadap motivasi untuk menerapkan *green manufacturing*?
- c. Apakah regulasi berpengaruh terhadap motivasi untuk menerapkan *green manufacturing*?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengetahuan tentang penerapan konsep *green manufacturing* terhadap motivasi untuk menerapkan *green manufacturing*.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh teknologi mengenai *green manufacturing* terhadap motivasi untuk menerapkan *green manufacturing*.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh regulasi terhadap motivasi untuk menerapkan *green manufacturing*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis maupun praktis

a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep praktik pengelolaan limbah laundry terutama dengan sistem *green manufacturing*.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi pemilik *laundry*

a) Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengelolaan limbah *laundry* terhadap lingkungan yang ada di sekitar *laundry*.

b) Sebagai bahan masukan untuk pemilik *laundry* agar dapat mencegah pencemaran di lingkungan sekitar.

2) Bagi penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman berharga dalam menerapkan teori-teori yang didapat dari bangku kuliah dan sebagai awal informasi penelitian selanjutnya, sebagai awal penelitian lanjutan, serta sebagai syarat untuk memperoleh gelar Strata I pada Universitas Islam Indonesia.

3) Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi, khususnya bagi pemerintah, untuk menentukan kebijakan yang tepat terkait dengan menciptakan lapangan pekerjaan dengan limbah yang ramah lingkungan.